

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokus Penelitian



Penelitian ini dilakukan di KopiTelu@Kemang yang terletak di Jl. Madrasah No. 14, RT.7/RW.6, Cilandak Tim., Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. KopiTelu@Kemang berdiri pada tahun 2019.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Relasi *Interpresonal*

Meningkatnya kasus dalam kekerasan relasi *Interpersonal* atau yang biasa disebut oleh masyarakat ini adalah pacaran kini makin marak terjadi khususnya terjadi di dunia kerja, ini menjadikan dua variable yang berbeda namun satu kesatuan, dimana menurut Menurut Davis (2008), definisi kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya.

Menurut korban (YH) dalam penyebab nya dalam terjadinya kekerasan, pada transkrip wawancara

“mungkin karna dia broken home yang ngebuat dia jadi posesif dari segi kabar, dan juga perlakuan, kadang juga sampai main fisik, kaya mukul dll.” (wawancara bersama informan 1 YH pada Juni 2023)

“Dari mulai kabar, perlakuan, dari hal yang paling kecil, kabar setiap saat, dan juga nurutin kemauan dia, sampe handphone gua aja dia pegang sama sosial media juga.” (wawancara bersama informan 1 YH pada Juni 2023)

Ini sejalan dengan teori fungsi keluarga menurut Friedman(2010): Fungsi Afektif (The Affective Function) Adalah perlindungan psikologis, rasa aman, interaksi, mendewasakan dan mengenal identitas diri individu. Karna pada dasarnya keluarga menjadi tempat belajar pertama sebelum lingkungan lainnya maka dari itu efek ini akan berdampak pada kehidupan sehari –hari.

Hal ini pun didukung oleh teman (PR) pada transkrip wawancara

“Setau gua nih, dia cerita kalo dia dipukul sama pacarnya tapi ya dia diem aja gitu, di kasar deh pokoknya, dia gak cerita detailnya sih, sampai gua ngeliat langsung pas nongkrong bareng, padahal cuman karna si pacarnya ini mau minta buru-buru pergi gitu, sampe caci maki, ngomel gitu”.(wawancara bersama informan 9 PR pada Juni 2023)

Dalam kasus lain pun demikian serupa, yang dimana menurut korbanya (MC) pada transkrip wawancara

“gua pacaran udh lama sama cewe gua udh 1 tahunan lah kira-kira, nah dari awal gua kenal tuh dia baik-baik, tapi jalan ke 3 bulan, karna orang tuanya cerai gitu, makanya dia berubah, dari yang sering ngomong kasar, sama banting barang padahal posisinya gua sama dia kerja bareng ni, tapi dia gak mikirin gitu, hal ini udh sering banget kejadian pas dia lagi marah, atau moodnya gak bagus, semua privasi gua juga dia tau, tapi dia tetep marah padahal atau pun salah ngomong doang. Sampe-sampe hal ini dibawa ke kerjaan, yang dapet sanksi serius dari HRD.” (wawancara informan 3 nama MC pada Juni 2023)

Tidak hanya itu menurut karyawan tempatnya berkerja pun, yaitu (AM) pada transkrip wawancara

“hal ini emang bener, padahal (MC) gak berbuat salah sama sekali, cuman mungkin ngerasa cemburu atau, gak diperhatin tapi malah ngamuk kadang juga gua liat dia banting handphone (MC), tapi

emang sering dilakukan pas di kerja, atau pas lagi nongkrong aja.” (wawancara bersama informan 8 nama AM pada juni 2023)

Selain dari dua kasus itu, ada kasus yang serupa, yaitu

Menurut pengakuan korban (EL) “gua yang udah pacaran baru 2 tahun ini, ngerasa biasa aja awalnya. Tapi karna kita udh sama-sama kerja, dan beda tempatnya, kaya gimana gitu yang mulai posesif banget dari pulang-pergi harus minta jemput, dan harus ngasih kabar, oke untuk beberapa orang kali, tapi dia lebih over banget tuh harus ngasih tau hal buruknya gua deh didepan temen-temennya. Dan kalo udah marah pasti gak tau tempat, emosi bisa kapan aja, mulai berkata kasar, sampai nyakar, mukul juga pernah.” (wawancara bersama informan 3 pada Juni 2023)

Menurut Rifka Annisa (2008), faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran, pengertian yang salah tentang makna pacaran yaitu: Pacaran sering dianggap sebagai bentuk pemilikan atau penguasaan atas diri pasangannya, sehingga ketika telah menjadi pacar seseorang, maka dianggap milik seseorang itu.

“Dari mulai kabar, perlakuan , dari hal yang paling kecil, kabar setiap saat, dan juga nurutin kemauan dia, dan dia cemburuan banget sampe-sampe dia harus tau gua pergi sama siapa dan kadang juga nentuin waktu jam main gua” (wawancara bersama informan 3 EL pada juni 2023)

“Masalahnya karna dia mendominasi hubungan gua, jadi kalau dia bilang A harus A, terus juga dia itu ngekang banget orangnya jadi kalau gua gaikutin apa yang dia larang dan dia omongin kita bakalan berantem dan dia akan maki-maki gua.” (wawancara bersama informan 2 MC pada juni 2023)

Dalam setiap hubungan interpersonal, terdapat perkembangan dinamika yang terus berubah seiring waktu. Ruben (2006) mengidentifikasi bahwa hubungan interpersonal melewati serangkaian tahapan salah satunya adalah

- a. Redefenisi, sejalan dengan waktu individu tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. Perubahan ini mampu menciptakan tekanan terhadap hubungan yang tengah berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Dari awal emang belum terlalu tau banget lah sifat atau karakternya, cuman berjalannya waktu aja sih, jadi kaya ngerasa kok sifatnya berubah, dari yang kalem gitu, sampai ke orang yang emosian.”(wawancara bersama dengan informan 1 YH pada juni 2023)

“Jalan ke 3 bulan, karna orang tuanya cerai gitu, makanya dia berubah, dari yang sering ngomong kasar, sama banting barang padahal posisinya gua sama dia kerja bareng ni, tapi dia gak mikirin gitu, hal ini udh sering banget kejadian pas dia lagi marah, atau moodnya gak bagus, semua privasi gua juga dia tau, tapi dia tetep marah padahal atau pun salah ngomong doang. Sampe-sampe hal ini dibawa ke kerjaan, yang dapet sanksi serius dari HRD.” (wawancara bersama dengan informan 2 MC pada juni 2023)

- b. Deteriorasi, kemunduran atau melemahnya suatu hubungan kadang tidak disadari oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika kemunduran yang terjadi itu tidak segera diantisipasi maka bukan tidak mungkin hubungan yang terbentuk itu akan mengalami kehancuran. Seperti yang dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Engga, gua udah putus dari bulan April kemarin, dan memang beda sih perubahannya.” (wawancara bersama dengan informan 2 MC pada juni 2023)

“Tidak, gua udah putus dari 2 bulan yang lalu” (wawancara bersama dengan informan 3 EL pada juni 2023)

Adapun Aspek-Aspek Kekerasan dalam Berpacaran Ada beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya kekerasan dalam pacaran. Berikut adalah penggolongan yang dikemukakan oleh Engel (2002):

- a. Adanya dominasi: korban dikendalikan dan dipaksa oleh orang lain melakukan atau mengikuti kegiatan pelaku ataupun keinginan-keinginan yang diharapkan.

Hal serupa pun di uraikan oleh pelaku KDP 2 yaitu (IT)

“Gua yang udah kenal dia sekitar 6 bulan sebelum pacaran, beranggapan dia baik nih, dan itu kaya udah menjadi sesuatu yang

tertanam aja. Sampai akhirnya kita pacaran dan jalan 1 tahunan kalo gak salah, gua yang biasanya mendominasi sesuatu itu dibawa sampai ke pacaran ini, sampai gua yang ngekeang dia untuk apapun itu, dan juga ngelarang dia pokonya mendominasi banget deh. Gue yang boleh ngelakuin aja tapi dia gak boleh, ini kaya menjadi keharusan aja gitu padahal gua tau itu berlebihan banget yang gua harus tahu isi hpnya, dan curigaan mulu, dan hal terbodohnya gua sampai-sampai ribut pas kerja. Dan akhirnya ngebuat gua di pecat dari kerjaan.” (wawancara bersama dengan informan 5 pada juni 2023)

- b. Mengalami serangan verbal (*verbal assault*): korban mengalami kekerasan emosional melalui kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, mengkritik, dipermalukan, diejek, diancam, disalahkan terus menerus, dihujani kata-kata kasar yang mengekspresikan kebencian dan menyalahkan. Serangan verbal dapat pula berupa pembunuhan karakter (*character assassination*): membesar-besarkan kesalahan, mengkritik dan mempermalukan pasangan di depan orang lain, mengecilkan prestasi pasangan.

Menurut uraian oleh informan 1 Korban KDP 1 (YH)

“Ketika pasangan gua marah atau emosi yang tak terendali maka akan berbicara kasar serta serangan verbal ini juga sering dilontarkan pada chat pribadi via whatsapp, kata-kata ini terus terlontar sampai amarahnya mereda dan juga dilontarkan pada saat gua dan pasangan gua nongkrong bareng temen-temen gua, yang kadang ngebuat gua malu di depan temen-temen gua.” (wawancara bersama informan 1 pada Juni 2023)

Hal ini juga diuraikan oleh informan 2 Korban KDP 2 (MC) pada transkrip wawancara

“Dalam pacaran pasti pernahlah marahan, nah gua yang udah lumayan lama pacaran sama dia, tapi kalo dia lagi marah atau moodnya berubah, ketika nggak diturutin untuk ngantar dan menemani belanja, pacar gua pasti langsung emosi, berkata kasar gitu deh, ngerendahin, yang lebih parahnya ngerendahin pas lagi di depan umum gitu, yang bikin gua malu.” (wawancara bersama informan 2 pada Juni 2023)

Dan hal serupa di uraikan oleh informan 3 Korban KDP 3 (EL)

“Kalau gua sih, kaya kebanyakan orang aja sih ya, disaat gua gak bisa ngelakuin yang diminta pasangan gua, dia pasti marah bgt, misalnya dia minta di jemput, tapi gua nya ga bisa jemput nih, dia mulai marah dengan ngeluarin perkataan kasar yang dilakuin di telpon, dan bakal terus berlanjut yang parahnya sampai dikasih tau ke orang tuanya, yang ngebuat gua jelek di depan orang tuanya.”(wawancara bersama informan 3 pada Juni 2023)

- c. Harapan yang salah (*abusive expectation*): memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, karena pelaku tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan oleh pasangannya. Korban dipaksa pasangannya untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, rasa bersalah atau kasih sayang dari pasangannya tersebut.

Ini pun sejalan dengan pendapat pelaku KDP (ST) pada pedoman wawancara

“hubungan pacaran gua dengan (YH) yang udah keitung lama banget sih, emang nyaman aja sih sama dia baik banget sama gue gitu dengan segala sifat dan pribadi gue yang kaya gini dia nerima aja, pada awalnya si emang biasa aja kasih dia kebebasan tapi karna emang harapan gue ya, dan mungkin terus gue yang dari keluarga yang broken home gitu butuh dong kasih sayang sama sosok bapak atau abang deh. Tapi gua ngerasa pacar gua orang yang bisa gua harpin makanya emang harus nurutin gue gitu sampai akhirnya menjadi kebiasaan. Kadang sikap gue yang terlalu over itu malah jadi kekerasan yang mukul, banting apapun, berkata kasar pas di didepan umum bahkan gua juga pernah nyakar dia dan pukul dia kalau lagi berdua. Ini mungkin bawaan anak broken kali ya, tapi bener niat nya tuh cuma cari perhatian kedia aja ya dengan ngelakuin hal-hal itu. Walaupun memang gue ngerasa udah berlebihan banget dan udah sering dingetin buat tahan emosi sama sifat gue dimanapun, gue juga berharap bisa berubah.”

- d. Mengalami konflik atau krisis: korban berada pada posisi pertengkaran, dan bermasalah dengan orang lain, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastis, hal ini biasanya dapat disebabkan karena

ledakan emosi secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang jelas, dan respons yang tidak konsisten untuk stimulus yang sama dari pelaku.

Dalam hal ini menurut informan 2 KDP (MC) Pada transkrip wawancara *“pasangan gua yang sering berubah moodnya, kalau dihadapkan masalah dengan orang lain, atau mengalami pertengkaran dengan keluarga ataupun lainnya. Ia akan emosi secara tiba-tiba, yang dimulai dari mengeluarkan cacian atau pun membanting hp gua padahal di depan ada temen-temen gua.”*(wawancara bersama informan 2 pada Juni 2023)

Dari hasil penelitian dan wawancara, hal ini menjadikan beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran antara lain pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, peer group, media masa, kepribadian, dan peran jenis kelamin (Putri, 2012). Penelitian di Amerika mengatakan bahwa adanya keterlibatan teman sebaya dalam kejadian kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja (Stephenson et al, 2012). Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka remaja mencari perhatian dari luar rumah seperti di dalam kelompok teman-temannya.

Hal ini di benarkan oleh uraian Pelaku KDP 2, (IT)

“Hubungan gua mungkin terbilang biasa aja sih untuk pacaran, karna gak mau muluk-muluk juga ya, tapi karna gua yang terlalu moodyan banget kadang emosian, kadang juga seneng tiba-tiba ini yang gua lakuin ke pacar gua. Padahal dia selalu ngingetin buat berubah, dan selalu nahan emosi gua yang kadang bisa berlebihan. Tapi emang guanya yang mungkin kurang kasih sayang dirumah, jadi dibawa sampai hal yang gua gak bisa ya pasti gua emosi dan marah kaya gitu.” (wawancara bersama informan 5 pada Juni 2023)

4.2.2 Bentuk Pertahanan Diri Korban Kekerasan Dalam Relasi *Interpersonal*

Dalam teori Sigmund Freud dalam Piliang (2018) menjelaskan Mekanisme pertahanan diri biasa disebut “*Defence Mechanism*” merupakan bentuk pertahanan diri dari setiap individu. Sebagian dari cara individu untuk mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stress, ataupun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

Dalam Jenis – jenis mekanisme pertahanan diri menurut Sigmund Freud yaitu:

1. *Sublimasi*

Freud (1916) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) berpendapat bahwa sublimasi terdiri dari meninggalkan tujuan seksual untuk yang lain, yang tidak lagi seksual. Defleksi tujuan ini adalah definisi sublimasi yang paling umum dalam teori psikoanalitik.

Selanjutnya, mekanisme pertahanan diri sublimasi yang dimaksud Freud dapat berupa pelampiasan emosi-emosi yang negatif kepada hal-hal yang positif, seperti ketika individu melampiaskan emosi negatif dengan cara menuliskan apa yang mereka rasakan. Melalui itu, dapat tercemin hasrat seksual yang tersublimasi. Akan tetapi, menulis menjadi hal positif karena tidak merugikan siapapun dalam hal ini dapat diterima.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan 1 (YH) pada transkrip wawancara

“Disaat gua mau ngelakuin hal yang sama yang dia lakukin pasangan gua ke gua, KDP juga gitu, gua lebih milih alihin ke olahraga, main game karna ya gua gak mau aja dia ngerasain KDP juga” (wawancara bersama informan 2 pada Juni 2023)

Serta hal ini dilakukan juga serupa oleh informan 3 (EL) pada transkrip wawancara

“Kadang kalo gua lagi emosian, gua marah juga ke pasangan gua, Cuma gak sampai yang KDP, gua alihin aja ke jalan jalan, makan. Dan traveling.” (wawancara bersama informan 3 EL pada Juni 2023)

Dari hasil wawancara diatas dapat mengasilkan suatu kesimpulan, pada tahap atau dalam jenis mekanisme pertahanan diri, yaitu sublimasi dimana untuk mengubah atau mengalihkan suatu yang negatif ke dalam hal positif. Dan ini berguna untuk pertahanan diri untuk melindungi mental.

2. Represi

Esensi dari represi terletak pada fungsi menolak dan menjaga sesuatu dari kesadaran Freud (1915) dalam dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004). Hal ini terlihat saat individu berada di dalam situasi atau masalah tertentu dan sudah berada di luar kendali. Individu itu memilih untuk melupakannya dan berusaha untuk tidak mengingatnya. Saat seorang individu itu melupakan persoalan yang dia hadapi dia menekan ingatan tersebut ke ranah bawah sadar. Pada saat itulah dia melakukan represi.

Hal ini pun di lakukan oleh informan 2 (MC) pada transkrip wawancara *“ya karna gua udah lumayan lama juga pacaran, paling gua mencoba untuk biasa aja dan menerima sih, karena gua tau dia kaya gitu pas emosi aja dan itu cara dia ngelampiasin emosinya.”* (wawancara bersama informan pada juni 2023)

Hal ini pun di uraikan juga oleh informan 1 (YH) pada transkrip wawancara

“gua rasa nih, emang dalam pacaran wajar pasti ada masalah, marah, dan mungkin salah paham, atau bahkan sampai kaya gua yang jadi korban KDP. Jadi untuk hal kaya gini gua coba, ngejalanin kaya biasa aja karna mau gimana

juga dia pacar gua, terus gua juga ya sayang bgt lah”
(wawancara dengan informan pada bulan juni 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa setiap hubungan sosial, terkhusus dalam pacaran, pasti adanya perdebatan, maka dari itu dengan adanya pertahanan diri, yaitu represi membuat seseorang untuk tidak terlalu memikirkan suatu masalah yang diluar kendali, karan ini membuat lebih terjagannya pikiran dan mental.

3. *Denial*

Denial adalah penyangkalan, ego menangkis dengan secara harfiah menyangkal beberapa persepsi dari dunia luar yang akan menyakitkan Freud (1925) dalam dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004). Seperti contohnya, denial diartikan jika individu selalu menyangkal kenyataan tidak menyenangkan yang terjadi dalam diri mereka, untuk melindungi dirinya dari rasa sakit.

Hal ini juga di ungkapkan oleh informan 1 (YH) pada transkrip wawancara.

“Setiap gua abis ngalamin omelan dari pasangan gua atau pun, KDP, kadang langsung gua sangal aja dengan hal yang lain, nongkrong misalnya sama temen-temen gua. Kadang gua mikir juga ini mungkin bentuk kasih sayangnya. Jadi ngerasa biasa aja.” (wawancara bersama informan 1 pada Juni 2023)

Berbeda dari informan lainnya, menurut informan 3 (EL) pada transkrip wawancara.

“Kalau gua sih lebih ke ngerasain aja sih, mau dialihin atau di sangal gitu, guanya yang gak bisa, jadi lebih seringnya nyalahin diri sendiri gitu.” (wawancara bersama informan 3 pada Juni 2023)

Dari hasil wawancara yang telah diuraikan oleh informan, maka dalam pertahanan diri denial, yaitu menyangkal suatu hal yang tidak sesuai dengan perasaannya. Mekanisme ini berguna agar kiranya tidak menjadikan beban, psikis dan mental.

4. Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

Proses dimana seseorang mengambil kedalam struktur egonya sendiri, semua atau sebagian dari suatu objek, yang kemudian dianggap sebagai suatu unsur dari kepribadiannya sendiri. Supaya tidak menuruti keinginannya yang jelek, maka sebagai penghalang diambil sikap atau perilaku yang sebaliknya.

Hal Ini terjadi pada informan 3 (EL) pada transkrip wawancara “ *Iya gua yang berfikir bahwa gua bersalah, dan tidak punya kekuatan pada diri akan kesalahan-kesalahannya, jadi paling gua minta maaf.*” (wawancara bersama informan pada bulan juni)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan ada orang yang tidak bisa mengatur emosinya, serta egonya, hal ini mungkin bisa menjadi pertahanan diri, sebagai penghalang agar tidak melakukan yang hal yang negatif.

5. Memindahkan (*Displacement*)

Proses mekanisme dimana emosi yang tertahan diberikan tujuan yang lain ke arah ideide, objek-objek, atau orang lain daripada ke sumber primer emosi. Luapan emosi terhadap seseorang atau objek dialihkan kepada seseorang atau objek yang lain.

Menurut informan 1 (MC) pada pedoman wawancara,

“Gua pun melakukan hal serupa yaitu mengubah energy negatif ke dalam energy positif yang ia gunakan untuk focus bekerja dan lain lainnya. Atau pun gua alihin ke main game.”
(wawancara informan 2 pada Juni 2023)

Dari hasil diatas, maka disimpulkan memindahkan emosi kedalam bentuk lain adalah suatu pertahanan, agar emosi tidak dipendam. Dan memang perlu dikeluarkan

6. Regresi (*Regression*)

Keadaan dimana seseorang kembali ke tingkat yang lebih awal dan kurang matang dalam adaptasi. Bentuknya yang ekstrim adalah tingkah laku *infantile* (kekanak-kanakan). Keadaan seorang yang kembali ke tingkat perkembangan yang sebelumnya dan kurang matang dalam adaptasi.

Menurut pendapat informan (YH) pada pedoman wawancara *“ya emang pasangan gua banyak moodyan dalam hubungan pacaran, yang tiba-tiba marah, atau senang karna beranggapan pasangannya sudah tidak perhatian. Mungkin sebenarnya Cuma cari perhatian aja kali makanya tingkahnya kaya gitu.”*

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa bersikap seperti anak kecil lagi merupakan bentuk pertahanan diri, agar tetap merasa senang dan juga, merasa tidak terbebani.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa bertahan dan takut pada dunia, dan atas kesalahan dapat menjadi pertahanan diri, Hal ini merupakan upaya konservatif dalam mempertahankan keadaan dan supaya orang lain mengakui dirinya, meskipun tidak semua sesuai dengan yang diinginkan.